

Artikel Penelitian

## Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kebersihan Menstruasi pada Remaja

Hayuning Qolbah<sup>1\*</sup>, Hamidah<sup>2</sup>, Dewi Purnamawati<sup>3</sup>, Aning Subiyatin<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: 2019700017@student.umj.ac.id

### ABSTRACT

**Background:** Menstrual hygiene greatly influences reproductive health. Poor menstrual hygiene management has physical and psychological impacts on teenagers. **Purposes:** This research aims to determine the factors related to menstrual hygiene behavior. **Method:** This research method is a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The data collection technique uses a validated questionnaire. Bivariate data analysis using the chi-square test. **Result:** The research results showed that the majority of female students had good menstrual hygiene behavior, namely 78 female students (63.4%). The number of female students who have good knowledge is 96 female students (78%). Most of the female students had mothers with low education, namely 104 female students (84.6%). Then the female students who said that they had good school infrastructure were 65 female students (52.8%). The results of the data analysis show that there is a relationship between knowledge and menstrual hygiene ( $p$ -value = 0.001; OR = 8.114 (95% CI = 3.064–21.490), and there is no relationship between maternal education, the availability of school infrastructure, and menstrual hygiene behavior. **Conclusion:** The conclusion of this research is that knowledge has a significant relationship with menstrual hygiene behavior in grade 7 and 8 female students at SMPN 3 Babelan, Bekasi Regency, in 2023.

**Keywords:** hygiene, menstrual, teenager

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kebersihan menstruasi sangat mempengaruhi kesehatan reproduksi. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang buruk memberikan dampak bagi fisik maupun psikologis pada remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kebersihan menstruasi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi. Analisis data bivariat dengan uji *chi-square*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang baik yaitu sebanyak 78 siswi (63,4%). Jumlah siswi yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 96 siswi (78%). Sebagian besar siswi memiliki ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 104 siswi (84,6%). Siswi yang mengatakan bahwa mereka memiliki ketersediaan sarana prasarana sekolah yang baik yaitu sebanyak 65 siswi (52,8%). Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kebersihan menstruasi ( $p$  value=0,001 OR=8,114 (95% CI=3,064-21,490)) dan tidak ada hubungan antara

pendidikan ibu, ketersediaan sarana prasarana sekolah dengan perilaku *kebersihan menstruasi*.  
Simpulan: Pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku *menstrual hygiene* pada siswi kelas 7 dan 8 SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi tahun 2023.

**Kata kunci:** kebersihan, menstruasi, remaja

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk diperhatikan oleh seluruh remaja. Perilaku kebersihan diri yang buruk saat menstruasi merupakan faktor risiko yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja, seperti mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah dan masyarakat serta meningkatkan tingkat stres dan kecemasan. Dampak lainnya dapat berefek pada fisik yang dapat membahayakan keselamatan remaja perempuan. Contohnya adalah infeksi saluran kemih (ISK), kudis di area vagina, sakit perut yang menyebabkan mereka tidak masuk sekolah, dan komplikasi kehamilan yang bisa dialami nantinya oleh remaja perempuan. Selain itu, gejala lain yang mungkin dialami remaja putri jika kemaluan tidak dijaga kebersihannya saat menstruasi antara lain demam, kulit vagina gatal, peradangan pada permukaan vagina, keputihan, rasa terbakar, atau nyeri di perut bagian bawah (1,2). Praktik terkait kebersihan selama menstruasi dapat menyebabkan peningkatan risiko terkena infeksi saluran reproduksi. Hal ini menjadi perhatian khusus, karena isu ini terkait erat dengan pencapaian beberapa target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) mendukung tujuan ketiga yaitu hidup sehat dan sejahtera, tujuan keempat yaitu pendidikan berkualitas, tujuan kelima yaitu kesetaraan gender, tujuan keenam yaitu akses air bersih dan sanitasi yang layak. Hal ini mengisyaratkan perilaku kebersihan menstruasi yang baik harus dimiliki oleh remaja perempuan (3).

Data melaporkan sekitar 500 juta orang di seluruh dunia kekurangan sumber daya atau perangkat yang mereka butuhkan untuk menjaga kebersihan menstruasi (4). Pada tahun 2020, sekitar 700 juta siswa yang bersekolah di sekolah yang tidak mempunyai kebersihan atau sanitasi yang baik (5). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 melaporkan bahwa 2,3 juta kasus infeksi alat reproduksi terjadi di negara berkembang, menjadikan kesehatan reproduksi salah satu masalah kesehatan wanita terbesar kedua (6). Berdasarkan data WHO (2017) persentase Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) paling tinggi didunia yaitu dimiliki oleh dewasa muda (27%-33%), remaja (35%-42%) antara lain *bacterial vaginosis* (20%-40%), *kandidiasis* (25%-50%), serta *trichomoniasis* (5%-15%). Infeksi saluran reproduksi dapat disebabkan oleh minim perilaku menjaga kebersihan pada saat menstruasi (2).

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku kebersihan menstruasi masih kurang. Salah satunya disebabkan karena pengetahuan remaja yang kurang. Kebutuhan kesehatan dan kebersihan menstruasi pada remaja perempuan juga tidak terpenuhi karena ketidaksetaraan gender, masyarakat yang berprasangka buruk, budaya, kemiskinan, dan kurangnya layanan dasar. Informasi yang tidak memadai atau sulit diakses, persediaan dan produk kebersihan menstruasi, jamban, air bersih untuk mencuci, dan bantuan sosial adalah beberapa hal yang menyebabkan perilaku kebersihan menstruasi masih buruk (5). Guna meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan mencapai target SDGs, pemerintah dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk meningkatkan kualitas sanitasi sekolah dan kesadaran terhadap masalah

MKM. Pendidikan ibu dan pendidikan ayah juga berpengaruh dalam baik atau buruknya perilaku kebersihan menstruasi pada remaja. Berbagai studi mengatakan, sebagian besar remaja menceritakan hal-hal tentang menstruasi dengan teman-teman sebayanya atau yang bisa dibilang setingkat. Orang dewasa, seperti guru perempuan, bisa dilibatkan jika dirasa betul-betul dibutuhkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa menstruasi masih menjadi hal yang tabu dan juga menjadi hal yang tidak dirasa nyaman serta malu untuk mendiskusikannya secara terbuka (7).

Perilaku kebersihan menstruasi sangat penting dilakukan pada remaja perempuan di pedesaan maupun di perkotaan. Provinsi Jawa Barat memiliki 27 kabupaten/kota. Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten di wilayah Jawa Barat. Survei yang dilakukan oleh BKKBN provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 menemukan bahwa 83% remaja tidak tahu tentang kesehatan reproduksi yang benar, lalu 61,8% tidak tahu tentang masalah masa subur dan haid, 40,6% tidak tahu tentang resiko kehamilan remaja dan 42,4% tidak tahu tentang resiko PMS (8). SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Bekasi. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi karena sesuai dengan topik dan sasaran penelitian.

Pada survey pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 10 siswi, 5 diantaranya menyatakan bahwa dalam sehari mereka akan mengganti pembalut jika sudah penuh atau risih, 1 diantara mengganti pembalut hanya 2 kali sehari. Hampir seluruhnya dari mereka menyatakan tidak pernah mengganti pembalut pada jam belajar di sekolah dan menahannya hingga jam pulang sekolah. Sebanyak 7 siswi diantaranya, terkadang merasa gatal serta tidak nyaman di area organ reproduksinya tepatnya pada area genitalia luar (eksterna) yaitu sekitar labia mayora dan labia minora pada periode menstruasi. Hanya 5 siswi dari 10 siswi yang menyatakan bahwa mereka mengeringkan organ reproduksinya menggunakan tisu atau handuk agar tidak lembab. Sebanyak 7 siswi menyatakan bahwa mereka membersihkan organ reproduksinya menggunakan sabun agar tetap bersih. Hasil wawancara mengenai pengetahuan, didapatkan seluruh siswi belum tau pengertian dari kebersihan menstruasi dan dampak jika tidak melakukannya dengan benar. Hanya lima orang yang benar-benar tahu cara membasuh organ reproduksi, yaitu dari depan ke belakang. Seluruh siswi menyatakan bahwa mereka tidak sungkan untuk bertanya mengenai masa menstruasi dan mendiskusikannya terhadap orang tua terutama ibunya.

Dari 10 siswi, 5 siswi menyatakan bahwa orang tua mereka terutama ibu memiliki pendidikan terakhir SMA, 3 diantaranya memiliki ibu yang berpendidikan perguruan tinggi dan siswanya tidak mengetahui pendidikan terakhir ibunya. Seluruh siswi tersebut mengaku masih kurang nyaman jika melakukan tindakan kebersihan menstruasi di sekolah dan lebih nyaman untuk melakukannya di rumah. Mereka menyatakan bahwa kondisi kebersihan kamar mandi sekolah yang kurang baik sehingga mereka takut dan tidak nyaman jika melakukan perilaku *kebersihan menstruasi* di sekolah. Hal tersebut yang menarik penulis untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kebersihan menstruasi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 7 dan 8 SMPN 3 Babelan Kabupaten

Bekasi tahun 2023 yang sudah mengalami menstruasi yaitu berjumlah 365 siswi. Jumlah sampel 123 orang, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Stratified Random Sampling*. Alat pengumpul data berupa kuisioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Isi kuisioner meliputi variabel pengetahuan 4 pertanyaan (pentingnya pemalut pada saat menstruasi, frekuensi mengganti pembalut, cara membasuh dan mengeringkan alat kelamin yang benar, dan cara membuang bekas pembalut dengan benar, ketersediaan sarana prasarana sekolah 5 pertanyaan (terdapat tanda lokasi toilet/kamar mandi dan dibedakan sesuai jenis kelamin, terdapat aliran air yang bersih yaitu air tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak memiliki rasa, memiliki pencahayaan yang baik, memiliki ventilasi yang baik, dan terdapat wastafel) dan variabel perilaku kebersihan menstruasi 5 pertanyaan ( mencuci tangan sebelum menggunakan pembalut, mengganti pembalut 4-5 jam sekali, mencuci pembalut yang sudah dipakai dan dimasukkan ke kantong plastik, membuang bekas pembalut ke tempat sampah, dan membasuh kelamin dari depan ke belakang). Penelitian ini sudah lulus kaji etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan nomor etik No.33/PE/KE/FKK-UMJ/IV/2023.

## HASIL

SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi adalah sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. Candra Kirana Blok AD No.32 RT.007/RW.010 kelurahan Bahagia kecamatan Babelan kabupaten Bekasi, Jawa Barat. SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi memiliki 521 siswa, terdiri dari 189 siswa kelas VII, 176 siswa kelas VIII, dan 156 siswa kelas IX. Peneliti hanya mengikutsertakan siswi kelas VII, dan VIII dalam penelitian ini karena siswi kelas IX sedang mengikuti beberapa ujian sehingga tidak bisa diganggu kegiatannya. Sebelumnya, belum pernah ada kegiatan penyuluhan atau evaluasi mengenai kebersihan menstruasi pada siswi SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi. Sarana dan prasarana untuk mendukung perilaku kebersihan menstruasi siswi SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi cukup memadai, yaitu tersedianya kamar mandi yang berfungsi dan tempat sampah yang selalu dikelola pembuangannya setiap hari. Namun, beberapa hal yang tersedia tersebut belum membuat siswi nyaman untuk melakukan tindakan kebersihan menstruasi di sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan dan penyakit pada organ kewanitaan.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (n= 123)	Persentase (%)
Umur	12 tahun	19	15,4
	13 tahun	50	40,7
	14 tahun	50	40,7
	15 tahun	4	3,3
Usia <i>Menarche</i>	<11 tahun	16	13
	11-13 tahun	107	87
	>13 tahun	0	0

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berumur 13-14 tahun. Sebagian besar responden mengalami *menarche* di usia 11-13 tahun dan sebanyak 16 siswi mengalami *menarche* dini

(<11 tahun). Umur responden memiliki nilai *mean* 13, sedangkan usia *menarche* memiliki nilai *mean* 11.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n=123)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang Baik	27	22
Baik	96	78
Pendidikan Ibu		
Rendah	104	84,6
Tinggi	19	15,4
Ketersediaan Sarana		
Kurang	58	47,2
Baik	65	52,8
Perilaku Kebersihan Menstruasi		
Kurang Baik	45	36,6
Baik	78	63,4

Berdasarkan tabel 2, pengetahuan yang dimiliki responden di SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi kategori baik, yaitu sebesar 96 (78%). Selanjutnya, pendidikan ibu responden di SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi mayoritas berpendidikan rendah atau SD, SMP dan SMA sebanyak 104 (84,6%). Variabel selanjutnya yaitu ketersediaan sarana prasarana sekolah, bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memiliki sarana prasarana sekolah yang baik yaitu sebanyak 65 (52,8%). Variabel perilaku kebersihan menstruasi sebagian besar responden memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang baik 78 (63,4%).

**Tabel 3.** Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Ibu, dan Ketersediaan Sarana Prasarana Sekolah dengan Perilaku Kebersihan menstruasi

Variabel	Perilaku Kebersihan menstruasi				P-value	OR 95% CI
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang Baik	20	74	7	26	0,001	8,114
Baik	25	26	71	74		(3,064 – 21,490)
Pendidikan Ibu						
Rendah	42	40	62	60	0,074	3,316
Tinggi	3	16	16	84		(0,991 – 3,175)
Ketersediaan Sarana Prasarana Sekolah						
Kurang	23	40	35	60	0,631	1,284
Baik	22	34	43	66		(0,616 – 2,680)

Berdasarkan tabel 3, pada variabel pengetahuan menunjukkan hasil uji statistik  $p=0,001$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku kebersihan menstruasi. Hasil analisis didapatkan nilai  $OR=8,114$  (95%  $CI=3,064-21,490$ ) yang menunjukkan bahwa siswi dengan pengetahuan kurang baik beresiko 8,114 kali lebih besar

untuk tidak melakukan perilaku kebersihan menstruasi dengan benar dibandingkan dengan remaja putri dengan pengetahuan yang baik. Selanjutnya pada variabel pendidikan ibu tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku kebersihan menstruasi ( $p=0,074$ ).

Pada variabel terakhir yaitu ketersediaan sarana prasarana tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana sekolah dengan perilaku *kebersihan menstruasi* ( $p=0,631$ ).

## PEMBAHASAN

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri sendiri seperti intelegensia, minat, kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti keluarga, masyarakat, sarana serta faktor pendekatan belajar yang merupakan upaya belajar seperti strategi dan metode dalam pembelajaran (9). Teori *Lawrence Green* mengemukakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*) yang diantara dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi. Teori *Lawrence Green* pada tahun 1980 juga mengemukakan bahwa pengetahuan dari seseorang mengenai *personal hygiene* memiliki suatu pengaruh yang besar terhadap perilaku dari seseorang dalam menjaga dan juga merawat kesehatan organ reproduksinya terutama saat sedang menstruasi. Penanganan dari *personal hygiene* yang kurang baik dapat menyebabkan berkembangnya mikroorganisme yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan gangguan pada organ reproduksi (10).

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku kebersihan menstruasi. Semakin tinggi pengetahuan diri seseorang mengenai kebersihan menstruasi maka semakin tinggi juga resiko seseorang tersebut dalam menerapkan praktik yang baik terhadap perilaku kebersihan menstruasi dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi, perilaku kebersihan menstruasi yang dimiliki siswi kelas 7 dan 8 dalam kategori baik walaupun masih ada responden atau siswi yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sehingga mengurangi persentase siswi yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kebersihan menstruasi yang kurang baik. Siswi kelas 7 dan 8 SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi memiliki pengetahuan baik akan kebersihan menstruasi tersebut tentunya didorong dengan adanya informasi baik dari orang tua, guru, teman-teman, bahkan informasi dari sosial media mengenai kebersihan dan kesehatan menstruasi sehingga membuat mereka tahu akan pengetahuan yang baik tentang kebersihan menstruasi. Walaupun mayoritas siswi kelas 7 dan 8 SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi memiliki pengetahuan yang baik, tentunya diantara mereka juga ada yang memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat.

Di SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi, siswi juga belum mendapatkan akses atau program kesehatan reproduksi, contohnya seperti PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja). Tentunya program tersebut biasanya dapat melakukan penyuluhan, konseling khususnya pada kesehatan reproduksi. Untuk itu, perlu upaya atau strategi yang dapat dilakukan dalam peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi khususnya dalam praktik *kebersihan menstruasi* yang baik. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tika Ayu Pratiwi dan Febri Yusnanda (2019) yaitu diperoleh hasil adanya

hubungan antara pengetahuan dengan tindakan remaja putri tentang kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi (11). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti dan Afi Lutfiyati (2020) yaitu memperoleh hasil adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* pada saat menstruasi (12). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Raissy Amallya Faj'ri, Sunirah dan Fauziah H Wada (2021) yaitu diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *hygiene* saat menstruasi (13). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Amanda dan Fajar Ariyanti (2020) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kebersihan menstruasi (14). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imas Wiwin Laswini pada tahun 2022 bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi (15).

Kemudian variabel pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan perilaku kebersihan menstruasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang dan pengertian dari jenjang pendidikan adalah suatu tahap dari pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran (16). Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial dalam masyarakat karena melalui pendidikan sikap tingkah laku manusia dapat meningkat dan berubah citra sosialnya. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga, juga berperan dalam penyusunan makan keluarga serta pengasuhan dan perawatan anak. Menurut teori *Lawrence Green*, perilaku manusia ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor penguat atau *reinforcing factor* yang terwujud dalam lingkungan keluarga, orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya (17).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aning Subiyatin, Nuryaningsih, Fatimah dan Putri Malika (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan praktik MKM (18). Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sychareun, Chaleunvong, Essink, Phommavongsa, & Durham pada tahun 2020 menyebutkan bahwa pembicaraan antara ibu dan anak mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi yang dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* selama menstruasi (19). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarkar, Dobe, Dasgupta, Basu, & Shahbabu pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri karena remaja putri mendapatkan informasi dari ibu 2,3 kali lebih baik dalam melakukan praktik kebersihan menstruasi dibanding yang tidak mendapatkan informasi) (20). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Dalila Fitri dan Eulisa Fajriana pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan praktik thaharah atau kebersihan saat menstruasi pada remaja putri (21). Berdasarkan hasil penelitian ini, siswi tidak sepenuhnya mendapatkan informasi dari ibu mereka sehingga tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh ibu tidak berpengaruh terhadap praktik kebersihan menstruasi yang mereka miliki. Informasi mengenai praktik kebersihan menstruasi yang baik bukan hanya didapatkan dari ibu yang berpendidikan tinggi saja, namun media elektronik atau sosial media dan pengaruh teman juga dapat menjadi sumber informasi yang mereka dapatkan.

Kemudian variabel ketersediaan sarana prasarana sekolah tidak memiliki hubungan dengan perilaku *kebersihan menstruasi*. Moenir (1992) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Hal tersebut menjelaskan bahwa sarana dan prasarana adalah seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan (22). Menurut Habeahan Jariston, salah satu faktor penting yang berpengaruh pada praktik PHBS adalah fasilitas sanitasi yang tercermin dari akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi dasar. Pernyataan hal tersebut disampaikan WHO, lingkungan atau tempat yang memiliki sanitasi buruk, dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Sekolah selain menjadi tempat pembelajaran, dapat menjadi ancaman penularan penyakit apabila tidak dikelola kebersihannya dengan baik. Mengingat jam pembelajaran di sekolah dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 2 siang, lebih dari 5 jam siswa dan siswi belajar di sekolah. Khususnya pada siswi, jika mereka sedang mengalami menstruasi pada saat disekolah dan tempat yang harusnya mereka dapat melakukan kebersihan menstruasi tidak dikelola dengan baik tentu akan berpengaruh terhadap perilaku kebersihan menstruasinya yang akan menjadi sebab timbulnya penyakit (22).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Amanda dan Fajar Ariyanti (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku *kebersihan menstruasi* (14). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku hygiene (23). Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Himmatin Nisa, Dharminto, Sri Winarni, dan Yudhy Dharmawan (2019) yang menunjukkan bahwa ketersediaan atau pemanfaatan sarana prasarana mempengaruhi perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri (24). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Suryani (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri (25).

Berdasarkan hasil penelitian ini, SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi memiliki sarana prasarana sekolah yang cukup baik untuk mendukung perilaku kebersihan saat menstruasi. Namun, siswi memiliki persepsi atau pendapat yang berbeda tentang ketersediaan sarana prasarana sekolah yang mendukung kebersihan pada saat menstruasi. Tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana sekolah dengan perilaku kebersihan menstruasi pada remaja putri karena siswi yang menyatakan ketersediaan sarana prasarana sekolah yang baik masih banyak yang memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang kurang baik. Tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana sekolah dengan perilaku kebersihan menstruasi bukan berarti hal tersebut harus diabaikan begitu saja, karena *hygiene* sangat erat kaitannya dengan sanitasi dimana sanitasi lingkungan merupakan faktor pencegahan terhadap timbulnya penyakit.

## SIMPULAN

Kebersihan menstruasi merupakan hal yang penting dilakukan dengan baik untuk mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi seorang remaja perempuan. Sebagian besar siswi memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang baik. Terdapat hubungan antara pengetahuan

dengan perilaku kebersihan menstruasi, dan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dan ketersediaan sarana prasarana sekolah dengan perilaku kebersihan menstruasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terkhusus kepada institusi Universitas Muhammadiyah Jakarta dan SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi yang bersedia dan berperan aktif selama proses penelitian.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Peneliti tidak menyatakan adanya konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan atau dengan entitas atau organisasi apa pun, yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

### **REFERENSI**

1. WHO/UNICEF. Guidance on menstrual health and hygiene [Internet]. Available from: <https://www.unicef.org/wash>
2. Bella MA. Perilaku menstrual hygiene pada remaja di negara berkembang. Universitas Aisyiyah; 2020.
3. The World Bank. Menstrual health and hygiene [Internet]. 2022 [cited 2023 Jan 26]. p. 1–2. Available from: <https://www.worldbank.org/en/topic/water/brief/menstrual-health-and-hygiene>
4. UNICEF. USAID menstrual health and hygiene technical brief. 2022;(May).
5. Sitarani C, Rumiati F, Mexcorry E. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas 2 SMAN 23 Jakarta tentang Personal Hygiene saat Menstruasi sebelum dan sesudah Penyuluhan. *J Kedokt Meditek*. 2020 Aug 5;26.
6. UNICEF. Partisipasi guru faktor kunci keberhasilan program manajemen kesehatan dan kebersihan menstruasi [Internet]. 2022 [cited 2023 Jan 16]. p. 1–10. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash/cerita/partisipasi-guru-faktor-kunci-keberhasilan-program-manajemen-kesehatan-dan-kebersihan>
7. Ahyani L, Astuti RD. Buku ajar psikologi perkembangan anak dan remaja. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus; 2018.
8. Sinaga E, Saribanon N, Suprihatin, Sa'adah N, Salamah U, Murti YA, et al. Manajemen kesehatan menstruasi. Universitas Nasional, IWWASH, Global One; 2017. 7823–7830 p.
9. Bobak IM. Buku ajar keperawatan maternitas. Jakarta: EGC; 2004.
10. Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Menstruasi dan cara menjaga kebersihan menstruasi [Internet]. 2021 [cited 2023 Mar 19]. Available from: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menstruasi-dan-cara-menjaga-kebersihan-menstruasi>
11. Pratiwi TA, Yusnanda F. Hubungan pengetahuan dengan tindakan remaja putri tentang kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi di SMA Negeri 5 Binjai Tahun 2019. *Midwifery Heal J*. 2022 Feb 7;7(1).
12. Susanti D, Lutfiyati A. Hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku personal

- hygiene saat menstruasi. *J Kesehat "Samodra Ilmu*. 2020;11(02):166–72.
13. Amallya Faj'ri R, Sunirah, H Wada F. Hubungan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene terhadap perilaku remaja putri saat menstruasi. *J Ilm Keperawatan Imelda*. 2022 Mar 28;8(1 SE-Articles):78–85.
  14. Amanda D, Ariyanti F. Perilaku menstrual hygiene remaja: studi pada santriwati di Pondok Pesantren Modern Kota Depok. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2020;7(2):23–9.
  15. Laswini IW. Pengetahuan, sikap, dan sumber informasi dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri. *SIMFISIS J Kebidanan Indones*. 2022;2(1):228–36.
  16. Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan. 1989.
  17. Scott CM, Green L. Health promotion planning: an educational and ecological approach (3rd ed). Vol. 92, *Canadian Journal of Public Health*. Mayfield Publishing Company; 2001. p. 384.
  18. Subiyatin A, Nuryaningsih, Fatimah, Malika P. Menstrual hygiene management practices for school-age children during the covid-19 pandemic. *J Suara Forikes*. 2023;14(2).
  19. Sychareun V, Chaleunvong K, Essink DR, Phommavongsa P, Durham J. Menstruation practice among school and out-of-school adolescent girls, Lao PDR. *Glob Health Action*. 2020 Jul;13(sup2):1785170.
  20. Sarkar I, Dobe M, Dasgupta A, Basu R, Shahbabu B. Determinants of menstrual hygiene among school going adolescent girls in a rural area of West Bengal. *J Fam Med Prim care*. 2017;6(3):583–8.
  21. Fitri RD, Fajriana E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan thaharah (personal hygiene) selama menstruasi pada remaja putri di Pasantren Babun Najah Banda Aceh. *J Healthc Technol Med*. 2019;5(2):247.
  22. Muslimat NU, UNICEF Indonesia. Manajemen kebersihan menstruasi dan pencegahan perkawinan anak [Internet]. Jakarta: Muslimat NU; 2020. 1–104 p. Available from: [https://www.pma2020.org/sites/default/files/IDR2-MHM\\_brief-v1-Bahasa\\_Indonesian-2017-05-03.pdf](https://www.pma2020.org/sites/default/files/IDR2-MHM_brief-v1-Bahasa_Indonesian-2017-05-03.pdf)
  23. Tarigan, Jacinta W. Gambaran tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktek hygiene menstruasi pada remaja putri kelas 7 dan 8 SMP N 141 Jakarta Selatan tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.
  24. Nisa AH, Dharminto D, Winarni S, Dharmawan Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri Pondok Pesantren Al Asror Kota Semarang Tahun 2019. *J Kesehat Masy*. 2020 Jan 7;8(1).
  25. Linda S. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal Midwifery Sci)*. 2019;3(2):68–79.